

TEORI EVOLUSI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Taslim Batubara*

Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

* Taslim Batubara:

email : taslimbatubara98@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengaruh teori evolusi Darwin dilihat menggunakan perspektif sejarah dan budaya. Sejak dicetuskannya teori evolusi oleh Charles Darwin pada akhir abad ke-19 M, teori ini berhasil membawa banyak perubahan terkait dengan asal-usul manusia. Selain itu, teori ini juga relevan jika dikaitkan dengan perkembangan kebudayaan yang terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Menurut teori ini, sebuah spesies akan punah jika tidak bisa berjuang dan mempertahankan keberlangsungan spesiesnya. Hal ini juga berlaku bagi sebuah kebudayaan, jika sebuah kebudayaan tidak bisa berbaur dengan perubahan zaman, kebudayaan tersebut juga akan punah. Evolusi sebuah kebudayaan terjadi dikarenakan tiga prasyarat, yaitu: variasi, persaingan, dan pewarisan. Jika salah satu dari ketiga prasyarat itu tidak ada, maka sebuah evolusi tidak akan terjadi. Selain itu, teori evolusi juga dapat dilihat menggunakan perspektif sejarah. Lewat sudut pandang ini, kita akan diberi gambaran bahwa budaya terus mengalami perkembangan, tetapi hanya dalam arti yang sederhana bahwa budaya itu akan terus berubah dari waktu ke waktu dengan cara yang biasanya bertahap.

Kata kunci: Teori evolusi; sejarah; budaya.

PENDAHULUAN

Dalam jurnalnya berjudul *The Origins and Evolution of Culture* (1989), Handwerker mengutip sebuah buku dari Homes Barnett berjudul *Innovation* (1953), yang menjelaskan model proses berpikir manusia yang menunjukkan bahwa gen berfungsi menciptakan otak manusia dan dengan demikian mendikte cara kita berpikir, namun tidak mendikte persepsi mana yang akan kita gunakan terkait dengan jejak memori. Oleh sebab itu kita berpikir "cerdas" dan tidak mengubah perilaku kita hanya karena kita merasakan rangsangan material dengan kualitas fisik tertentu. Sebaliknya, manusia membangun konseptual realitas dengan inferensi, karena gen yang mengontrol proses dari mana dan hasil konseptual dari proses tersebut. Hal ini kemudian menjadikan manusia memiliki mekanisme bawaan – proses di mana orang mengalami rangsangan material – yang terus-menerus menghasilkan cara baru dan tak terduga untuk melihat dan bertindak di dunia (Handwerker, 1989, hal. 313).

Manusia memang menjadi salah satu spesies terumit dan unik yang pernah ada. Kompleksitas budaya yang berkembang secara kumulatif jarang terjadi di alam. Tradisi sederhana tersebar luas, dan pada beberapa spesies — paus, lumba-lumba, primata, dan burung— tradisi cukup kompleks. Namun, bahkan tradisi yang paling kompleks pada hewan secara nyata lebih sederhana daripada tradisi dalam budaya manusia. Kapasitas kita untuk meniru dan mengajar mendukung sistem teknologi, sosial, dan simbolik yang sangat

kompleks dan bervariasi seperti seni dan bahasa, suatu kemampuan yang secara kualitatif berbeda dari yang dimiliki oleh spesies lain di manapun (Robert Boyd & Richerson, 2005, hal. 13).

Manusia memiliki kebudayaan tersendiri yang membedakannya dengan spesies lainnya. Hal ini terbukti dari adanya kepercayaan, sikap, preferensi, pengetahuan, keterampilan, adat istiadat, dan norma-norma dari anggota lain dari spesies manusia secara budaya, melalui proses pembelajaran sosial seperti: imitasi, pengajaran, dan bahasa. Informasi yang diperoleh secara budaya ini mempengaruhi perilaku manusia dengan cara yang mendasar (Koentjaraningrat, 2016). Manusia yang tumbuh dalam masyarakat yang berbeda menunjukkan cara berpikir dan berperilaku yang sangat berbeda karena mereka memperoleh norma dan keyakinan budaya yang berbeda dari anggota masyarakat lainnya. Teknologi yang ditransmisikan secara budaya, dari peralatan batu, mobil hingga internet, dan institusi politik, ekonomi, dan sosial yang ditransmisikan secara budaya telah secara drastis mengubah lingkungan dan kehidupan manusia dalam waktu singkat. Tidak ada spesies lain di planet ini yang menunjukkan perubahan budaya yang begitu cepat dan efektif seperti manusia (Mesoudi, 2011, hal. 2).

Akibatnya, penjelasan apa pun tentang perilaku manusia yang mengabaikan budaya, atau memperlakukannya dengan cara yang tidak memuaskan, hampir pasti tidak akan lengkap. Namun sejumlah besar ilmuwan sosial dan budaya —psikolog, ekonom, dan ilmuwan politik, misalnya — baik secara implisit atau eksplisit mengecilkan atau mengabaikan pengaruh budaya pada perilaku manusia, alih-alih berfokus pada perilaku dan keputusan individu tunggal dengan sedikit atau tanpa pertimbangan (Mesoudi, 2011). Tentang bagaimana perilaku dan keputusan tersebut dipengaruhi oleh norma dan keyakinan yang diperoleh secara budaya. Ilmuwan sosial lainnya – antropolog, arkeolog, sosiolog, dan sejarawan, misalnya – mengakui pentingnya budaya. Namun metode dan pendekatan mereka sering kali tidak memiliki ketelitian dan ketepatan ilmiah yang dibutuhkan untuk menjelaskan secara memuaskan bagaimana dan mengapa budaya menjadi seperti itu (Taufik, 2019).

Menurut Boyd dan Richerson (1985), teori Darwin membahas tentang organisme budaya. Budaya adalah transmisi dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pengetahuan, nilai, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku. Transmisi budaya mungkin memiliki berbagai struktur. Sementara yang dimaksud dengan struktur ialah, pola-pola sosialisasi yang dengannya suatu sifat atau serangkaian sifat tertentu ditransmisikan dalam suatu masyarakat tertentu. Misalnya orang tua dapat mengkulturasi keturunannya atau teman sebayanya dapat saling mengkulturkan. Teori Darwin sebelum waktunya harus mampu menjawab dua pertanyaan yang berkaitan erat tentang sifat-sifat evolusioner dari transmisi budaya. *Pertama*, teori ini harus memprediksi efek dari struktur yang berbeda dari transmisi budaya pada proses evolusi. *Kedua*, teori ini harus memungkinkan kita untuk memahami kondisi di mana struktur yang berbeda dari transmisi budaya mungkin berkembang (Robert Boyd & Richerson, 1985, hal. 2–3).

Manusia tunduk pada batasan yang dikenakan pada semua makhluk hidup. Kehidupan mungkin didefinisikan sebagai sistem energi terbuka. Menurut definisi tersebut, semua bentuk kehidupan membutuhkan masukan energi dan nutrisi secara teratur (Bulandari et al., 2019). Sumber daya adalah istilah yang mencakup semua energi dan

nutrisi, serta semua jalur yang dengannya mereka dapat diperoleh. Maka seleksi harus mendukung apa pun yang meningkatkan atau mengoptimalkan akses sumber daya, seleksi itu akan memusatkan inovasi yang melakukannya, dan seleksi itu akan membangun sarana yang relatif menguntungkan untuk memperoleh sumber daya dan akan menghilangkan inovasi dan mengganggu proses perolehan sumber daya (Handwerker, 1989).

Proposisi ini adalah inti dari teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin yang menciptakan cara berpikir baru tentang asal-usul dan budaya evolusi. Upaya sebelumnya untuk mengkonseptualisasikan evolusi budaya dalam istilah Darwin tidak memberitahu kita secara jelas dan spesifik bagaimana gen terkait dengan budaya atau bagaimana perubahan genetik dapat mengarah pada asal-usul budaya. Darwin tidak memberi tahu kita dengan jelas bagaimana cara berpikir dan berperilaku manusia. Tidak memperhitungkan sifat-sifat yang jelas dari pemikiran dan perilaku manusia seperti variabilitas individu, kecenderungan untuk salah mengartikan realitas material, atau kecenderungan untuk saling bertentangan (Handwerker, 1989).

METODE

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini penulis gunakan sebagai langkah dalam pengumpulan sumber pustaka, membaca, mencatat, dan menganalisis sumber-sumber yang sudah diperoleh (Edwards & Jennerich, 2009). Fokus utama di dalam artikel ini ialah pembahasan mengenai bagaimana asal-usul dan evolusi budaya, terutama lewat sudut pandang teori evolusi. Lewat teori ini, penulis ingin melihat bagaimana manusia terus mengalami perubahan, serta budaya yang melingkupinya juga terus berubah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun iklim yang juga terus mengalami perubahan. Selain itu fokus lainnya dalam artikel ini ialah penulis juga ingin melihat bagaimana evolusi budaya jika ditinjau menggunakan pendekatan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sumber Daya dan Asal Usul Budaya

Ensiklopedia Abad Pertengahan mengklasifikasikan alam semesta dari tinggi ke rendah – Tuhan ke malaikat ke manusia; manusia menjadi kera, dan kera menjadi cacing; hewan ke tumbuhan. Mereka percaya bahwa dunia diatur dan mereka pikir mereka dapat menyimpulkan keteraturannya menurut prinsip-prinsip yang terkandung dalam “Rantai Makhluk Hidup” yang menyatukan semua makhluk hidup. Istilah ini digunakan sampai abad ke-18 M, dan bisa dibilang teori evolusi modern merupakan penjabaran dari gagasan ini (Barnard, 2004, p. 27).

Namun ada dua perbedaan penting antara rantai makhluk hidup dan teori evolusi. Pertama, konsep evolusi memiliki aspek temporal dan spasial; segala sesuatu berubah atau berkembang seiring waktu. Kedua, gagasan klasik tentang rantai makhluk hidup didasarkan pada gagasan tentang kepastian spesies. Teori evolusi dalam bentuk biologisnya bergantung pada gagasan, sebaliknya rantai makhluk hidup tentang perubahan spesies, mengalami perubahan dari bentuk yang lebih rendah menjadi bentuk yang lebih tinggi (Than et al., 2009).

Evolusi sosial memiliki kesamaan dengan evolusi biologis. Hal ini terlihat jelas

pada masa sekarang, di mana orang-orang yang berpendidikan banyak yang mempelajari evolusi biologis terlebih dahulu, sebelum mempelajari budaya lain (Amundson, 2019). Pada abad ke-19 M, hal ini terlihat semakin jelas ketika kemajuan sosial sering dilihat sebagai analogi dengan evolusi biologis. Namun, melihat evolusi sosial hanya dengan cara ini berarti membalikkan preseden sejarah. Penerimaan luas di kalangan intelektual tentang gagasan “kemajuan” mendahului teori evolusi seperti yang kita kenal. Pemikir pada abad ke-18 M menerima gagasan tentang kemajuan umat manusia dalam kerangka kekekalan biologis; baru pada akhir abad ke-19 M, gagasan modern tentang evolusi sosial dikaitkan dengan gagasan seperti “perjuangan bersama” atau “kelangsungan hidup yang paling cocok”.

Makhluk hidup hanya ada melalui hubungan dengan lingkungan. Apakah organisme itu adalah bakteri, tumbuhan, ikan, atau manusia, misalnya, ia harus dapat "mengetahui" makanan atau bahaya ketika menemukannya, dan ia harus "tahu" apa yang harus dilakukan ketika bertemu dengan keduanya. Gen membangun mekanisme yang memungkinkan makhluk hidup untuk melacak perubahan di dunia tempat mereka tinggal. Kita tahu mekanisme ini dinamakan "indra." Lingkungan membuat diri mereka diketahui oleh organisme melacak perubahan di lingkungan tersebut melalui suara, bau, rasa, bentuk, penyerapan spektrum cahaya, dan bentuk lainnya (Handwerker, 1989, p. 314). Indra mengidentifikasi sifat fisik rangsangan material dan di antara beberapa organisme menyampaikan informasi itu di sepanjang jalur sel ke pusat koordinasi sistem saraf pusat.

Gen juga membangun mekanisme yang memungkinkan makhluk hidup mengubah keadaan biologis atau perilakunya dengan adanya perubahan lingkungan yang signifikan. Karena sumber daya berubah dari waktu ke waktu, seleksi akan mendukung organisme yang dapat mengubah perilaku mereka sesuai dengan itu. Informasi yang dikodekan secara genetik dapat menentukan sifat rangsangan fisik, di antara sejumlah besar sifat yang dapat dideteksi, yang dapat diidentifikasi oleh suatu organisme. Informasi yang dikodekan secara genetik juga dapat memerintahkan organisme untuk berubah dengan cara tertentu dengan adanya rangsangan dengan sifat fisik tertentu (Jamaludin et al., 2021). Mekanisme perubahan perilaku ini, yang mungkin secara sah kita sebut "naluri", adalah yang paling sederhana untuk dibangun, dan secara masuk akal mencirikan bentuk-bentuk awal makhluk hidup di planet ini.

Jika panjang waktu setiap generasi relatif terhadap sumber daya yang signifikan, seleksi akan mendukung organisme yang sensitif terhadap diskontinuitas antara persepsi sumber daya dan pengalaman sumber daya (disimpan sebagai memori), yang menanggapi diskontinuitas tersebut dengan perubahan dan modifikasi perilaku. Jadi, seleksi akan mendukung organisme yang memiliki ingatan, dapat memahami lingkungan mereka, dan dapat terlibat dalam apa yang kita sebut "pembelajaran sederhana". Pembelajaran sederhana semacam ini muncul untuk mencirikan ikan, amfibi, dan reptil. Organisme seperti ini yang menggunakan memori dapat dikatakan memproses kesadaran sadar dan dengan demikian, persepsi rangsangan material karena sifat-sifat yang menonjol dari setiap rangkaian stimulasi akan bergantung, setidaknya sebagian pada pengalaman sebelumnya (Artigas et al., 2006).

Waktu dan prediktabilitas perubahan sumber daya mempengaruhi sifat-sifat organisme yang akan terus mengalami penyeleksian. Namun, jika perubahan sumber daya yang signifikan hanya terjadi dari satu generasi ke generasi berikutnya atau kerugian selektif tidak akan diperoleh organisme yang mengubah perilaku mereka secara teratur. Berdasarkan informasi yang diatur secara genetik, hal ini akan menjadikan organisme yang menggunakan informasi tersebut untuk mengidentifikasi sumber daya dan perubahannya – baik fisik maupun sensorik – yang kemudian dikenal dengan sebutan “naluri.”

Meskipun demikian, jika perubahan sumber daya dalam satu generasi terjadi dengan cara yang dapat diprediksi, perubahan genetik dapat melacaknya dan tidak ada kerugian selektif yang akan terjadi pada organisme yang merespons. Melakukan diskontinuitas antara persepsi dan memori secara mekanis, semata-mata berdasarkan instruksi yang dikodekan secara genetik yang dipanggil oleh sifat fisik spesifik dari rangsangan sensorik. Dengan demikian, seleksi untuk pembelajaran sederhana terus memilih untuk perubahan perilaku dan modifikasi yang ditimbulkan secara mekanis oleh sifat-sifat fisik dari hal-hal lingkungan (Handwerker, 1989, p. 315).

Seleksi akan mendukung organisme yang mengubah perilaku dan konsep mereka dengan cara yang mengoptimalkan atau meningkatkan akses mereka ke sumber daya. Oleh karena itu, seleksi akan mendukung organisme yang menghasilkan inovasi konseptual dan perilaku dengan adanya perubahan sumber daya. Karena perubahan sumber daya tidak dapat diprediksi, seleksi harus mendukung organisme yang menghasilkan inovasi konseptual dan perilaku secara terus-menerus. Seleksi juga akan mendukung organisme yang cocok dengan inovasi konseptual dengan inovasi perilaku yang sesuai.

Namun itu berarti bahwa seleksi akan mendukung inovasi tersebut dan keputusan yang mengoptimalkan atau meningkatkan akses sumber daya. Hal ini juga mengikuti bahwa seleksi akan menguntungkan individu-individu yang dapat memperbaiki kesalahan mereka paling cepat (Amundson, 2005). Oleh karena itu, seleksi akan menghasilkan inovasi konseptual dan perilaku yang meningkatkan atau mengoptimalkan akses sumber daya. Singkatnya, seleksi akan menguntungkan organisme yang memiliki gen yang mengontrol proses pembentukan konsep, tetapi tidak mengontrol hasil konseptual dari proses ini. Organisme ini memiliki mekanisme perubahan perilaku yang biasa kita sebut "kecerdasan" bentuk kehidupan yang menggunakan mekanisme perubahan perilaku ini adalah "cerdas" (Handwerker, 1989, p. 316).

Dalam *Philosophie Zoologique*, Jean-Baptiste de Lamarck (1809) menyarankan bahwa setiap garis keturunan berevolusi untuk menghasilkan bentuk kehidupan yang lebih canggih, tetapi bentuk paling awal terus direproduksi oleh generasi selanjutnya. Sebagai contoh, amuba paling awal katanya berevolusi menjadi ubur-ubur, hal ini akhirnya berevolusi menjadi ikan, dan kemudian menjadi reptil, kemudian menjadi mamalia. Sementara itu, amuba yang dihasilkan baru-baru ini berevolusi menjadi ubur-ubur dan ikan, tetapi mereka belum menjadi reptil atau mamalia. Baru-baru ini, amuba lain akan bereproduksi untuk membentuk ubur-ubur, tetapi belum menjadi ikan. Lamarck percaya bahwa organ meningkat atau rusak sesuai dengan apakah mereka digunakan untuk potensi mereka atau tidak. Dia juga berpendapat bahwa individu

memperoleh karakteristik yang dapat diturunkan kepada keturunan mereka. Misalnya, jika seorang gadis belajar melukis sejak usia dini, nanti dia bisa mewariskan bakat itu kepada anak-anaknya di dalam kandungan. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa Lamarck memiliki gagasan tentang evolusi, tetapi dia salah memahami mekanismenya (Barnard, 2004, p. 29).

Charles Darwin (1859) menolak pandangan ini, sebaliknya menurutnya, bahwa evolusi hanya berlangsung melalui pewarisan apa yang sekarang kita sebut sifat-sifat genetik. Mutasi yang tidak disengaja menghasilkan variasi yang lebih besar dan bentuk yang paling berhasil di lingkungan masing-masing akan bereproduksi secara lebih efisien. Darwin bersama dengan Alfred Russel Wallace, menggambarkan mekanisme evolusi sebagai 'seleksi seksual'. Karena hanya individu-individu yang bertahan untuk bereproduksi yang akan mewariskan gen mereka, mutasi yang memungkinkan kelangsungan hidup ini akan disukai. Isolasi mendorong perubahan yang lebih besar dan akhirnya membentuk spesies baru. Ketika ide-ide Darwin menjadi terkenal, mereka memiliki implikasi luas di masyarakat Barat, di mana mereka dipandang sebagai ancaman bagi ortodoksi Kristen. Pemikiran Darwin ini kemudian juga berdampak besar dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial.

Konsep evolusi budaya —gagasan bahwa budaya berevolusi dan bahwa kesejajaran yang berguna dapat ditarik antara perubahan biologis dan budaya— telah memiliki sejarah yang panjang dan seringkali kontroversial dalam ilmu sosial. Sejak Charles Darwin menerbitkan *The Origin of Species* pada tahun 1859, para sarjana telah berusaha menggunakan ide-ide dari biologi untuk memahami perubahan budaya. Pendekatan evolusioner terhadap budaya, pada waktu yang berbeda selama satu setengah abad terakhir, menjadi paradigma dominan untuk memahami perubahan budaya dan juga sangat tidak populer dan hampir tabu. Ada juga beberapa teori yang berbeda tentang "evolusi budaya," dari teori evolusi budaya progresif abad ke-19 M. Tidak semua teori ini memiliki kemiripan dengan evolusi seperti yang akan dikenalkan oleh Darwin, atau ahli biologi modern (Lewens, 2015). Oleh sebab itu sangat penting untuk menentukan dengan tepat apa yang dimaksud dengan teori evolusi budaya dan juga untuk menunjukkan bahwa teori ini didukung secara empiris.

Sementara biologi tidak diragukan lagi telah berubah dalam 150 tahun sejak publikasinya, *The Origin* tetap menjadi salah satu deskripsi paling menarik tentang evolusi biologis yang pernah ditulis, dan dasar-dasar argumen Darwin tidak banyak berubah (Distin, 2011, p. 14). Gambaran yang lebih jelas tentang teori evolusi budaya, dapat dicapai dengan kembali ke sumber aslinya. Darwin dengan terkenal menggambarkan *The Origin* sebagai "satu argumen panjang."

Argumen ini dapat dilihat terdiri dari tiga elemen atau prasyarat: variasi, kompetisi, dan pewarisan. Pertama, individu dalam suatu spesies memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Misalnya, burung kutilang mungkin berbeda dalam ukuran paruhnya, dengan beberapa kutilang memiliki paruh yang lebih besar daripada kutilang lainnya. Kedua, adanya persaingan antar individu. Kompetisi ini dapat berupa makanan, tempat bersarang, pasangan, atau sumber daya terbatas lainnya. Akibatnya, tidak semua individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk bertahan hidup dan bereproduksi. Selain itu, karakteristik individu mempengaruhi keberhasilannya dalam kompetisi ini

untuk bertahan hidup dan berkembang biak (Syafii, 2006).

Misalnya, burung kutilang dengan paruh yang lebih besar dari rata-rata mungkin dapat membuka lebih banyak benih daripada burung kutilang dengan paruh yang lebih kecil dari rata-rata. Kutilang paruh besar ini akan mendapatkan lebih banyak makanan, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk bertahan hidup hingga usia reproduksi dan berhasil membesarkan keturunan dibandingkan dengan kutilang paruh kecil. Kita dapat mengatakan di sini bahwa burung kutilang berparuh besar memiliki kebugaran yang lebih tinggi daripada burung kutilang yang lebih kecil, di mana kebugaran mengacu pada keberhasilan suatu entitas dalam bereproduksi. Ketiga, keturunan mewarisi karakteristik dari orang tua mereka. Misalnya, burung pipit berparuh besar, rata-rata akan melahirkan keturunan berparuh besar yang serupa. Seiring waktu, siklus pewarisan variasi-kompetisi ini menghasilkan perubahan evolusioner, yang didefinisikan sebagai perubahan frekuensi suatu sifat dalam suatu populasi dari waktu ke waktu (Mesoudi, 2011, pp. 24–25).

Jadi inilah ide dasar Darwin —bahwa semua perubahan biologis dapat dijelaskan hanya dalam tiga prasyarat dasar: variasi, persaingan, dan pewarisan. Jika salah satu dari tiga prasyarat ini tidak dapat dilaksanakan, maka evolusi tidak akan terjadi (memang, ini adalah poin penting dan sering kurang dihargai: bahwa teori evolusi dapat dipalsukan). Sejak munculnya the Origin, para ahli biologi telah membuktikan tanpa keraguan bahwa teori Darwin benar sebagaimana diterapkan pada perubahan biologis (Mesoudi, 2011, p. 27).

Evolusi Budaya dengan Pendekatan Sejarah

Para antropolog banyak yang berpendapat bahwa budaya terus berevolusi. Banyak cara untuk memahami apa saja hal yang ikut terlibat di dalam evolusi budaya. Hal ini juga kemudian memunculkan banyak pendekatan untuk melihat evolusi dalam budaya, salah satunya adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Menurut Tim Lewens dalam bukunya *Cultural Evolution: Conceptual Challenges* (2015), terdapat tiga pendekatan untuk melihat terjadinya evolusi budaya, yaitu: pendekatan sejarah, seleksi, dan kinetik. Namun dari ketiga pendekatan itu, dalam makalah ini penulis lebih memfokuskan terhadap pendekatan sejarah untuk melihat terjadinya evolusi dalam budaya. Dalam pengertian yang sederhana, pendekatan sejarah (*historical approach*) akan memberi gambaran kepada kita bahwa budaya terus mengalami perkembangan, tetapi hanya dalam arti yang sederhana bahwa budaya itu akan terus berubah dari waktu ke waktu dengan cara yang biasanya bertahap (Lewens, 2015)

Pendekatan sejarah biasanya jelas dan sukar untuk dibantah, biarpun terkadang pendekatan ini juga sangat permisif (Koentjaraningrat, 1980). Hal ini perlu ditampilkan dalam taksonomi kita, bahwa pendekatan sejarah juga terkadang dianggap sebagai penghalang untuk pendirian yang tegas, karena beberapa pemikir evolusioner yang sangat menonjol – terutama Charles Darwin – paling baik jika dipahami juga sebagai seorang ahli teori sejarah. Pendekatan seleksi (*selectionist approach*) biasanya dianggap memberi kelengkapan dalam melihat evolusi budaya. Pendekatan ini mengusulkan bahwa produk budaya seperti ide, alat, teknik, atau praktik, berjuang bersama dalam memperjuangkan Teori Evolusi yang dikemukakan oleh Darwin. Sebagian orang

mungkin akan berasumsi bahwa semua evolusionis budaya modern adalah seleksionis, tetapi kita akan segera melihat bahwa bagi banyak orang, masalah seleksi budaya ini memiliki kepentingan lainnya dibandingkan dengan apa yang, bagi mereka, bisnis yang lebih luas dan lebih berharga dari membangun model penjelasan yang menunjukkan bagaimana populasi manusia telah berubah dari waktu ke waktu di bawah pengaruh berbagai bentuk pembelajaran (Beatty, 1988).

Pendekatan sejarah (*historical approach*) terhadap evolusi budaya didorong oleh konsepsi evolusi yang sepenuhnya tidak dibatasi sebagai perubahan historis. Dalam pandangan ini, memahami suatu sistem dalam istilah evolusi berarti memahaminya secara historis, yang pada gilirannya berarti memahami bagaimana berbagai kekuatan telah mengubah keadaan sebelumnya menjadi keadaan selanjutnya. Dalam pandangan ini juga, spesies berevolusi dan budaya juga berevolusi. Dalam bagian akhir bukunya *The Origin of Species*, Darwin menunjukkan bahwa ide-idenya akan berimplikasi pada area penyelidikan yang jauh melampaui lingkup sejarah alam, dia menulis, “pada masa depan yang jauh saya melihat lapangan terbuka untuk penelitian yang lebih penting. Psikologi akan didasarkan pada fondasi baru, yaitu perolehan yang diperlukan dari setiap kekuatan dan kapasitas mental secara bertahap” (Lewens, 2015). Darwin tidak mengatakan bahwa kekuatan mental pasti akan dijelaskan oleh daya tarik seleksi alam. Sebagai gantinya, dia bertaruh bahwa kekuatan mental pada manusia dan hewan lain akan dijelaskan dengan menggunakan proses sejarah bertahap.

Dalam bukunya yang lain *The Descent of Man* (1871), Darwin membahas khusus tentang bagaimana “perasaan moral” muncul dalam diri manusia. Dalam buku ini dia bertanya mengapa kita harus bertindak dengan cara yang tidak reflektif dan cukup efektif dalam mempromosikan kebaikan umum. Darwin kemudian memberikan jawaban yang gradual terkait pertanyaan ini, yaitu: “pemurnian pengertian moral dan akumulasi pengetahuan moral dicapai dengan sedikit peningkatan dalam jangka waktu yang lama.” Namun di beberapa tempat, cerita bertahap ini berfokus pada seleksi alam yang dilakukan oleh sekelompok manusia untuk meningkatkan rasa simpatinya. Rasa ini seperti kita juga ikut merasakan apa yang orang lain rasakan dan seolah-olah itu adalah cedera pada diri kita sendiri, serta kecenderungan untuk membantu orang lain ketika mereka sedang dalam kesakitan dan kesusahan. Tetapi ketika catatan Darwin berlanjut, dia menceritakan bagaimana rasa simpati menjadi lebih besar untuk mencakup tidak hanya anggota komunitas terdekat, tetapi juga anggota suku lain, negara lain, ras lain, dan bahkan spesies lain.

Darwin juga menceritakan bagaimana kecenderungan kita untuk bertindak dengan cara yang meningkatkan kesejahteraan orang lain telah disempurnakan melalui pengamatan yang sabar terhadap efek tindakan kita terhadap orang lain. Hal pentingnya ialah, elemen-elemen dalam catatannya ini terutama ketika menjelaskan mengapa tindakan moral yang tidak reflektif juga harus tepat. Sering kali mengacu pada bentuk “penggunaan-warisan” yang dikemukakan oleh Lamarck, dan terkadang hanya berfokus pada cara-cara di mana aturan-aturan yang disebarluaskan secara publik untuk perilaku dapat mempengaruhi perilaku, tanpa usaha sama sekali untuk memahami proses tersebut dalam kaitannya dengan seleksi alam (Lewens, 2015).

Di sini, Darwin memberi tahu kita bahwa seleksi terjadi setiap kali ada entitas

yang berjuang untuk eksistensi, terlepas dari sifat lain apa yang mungkin mereka miliki. Seperti yang dia katakan, “kelangsungan hidup atau pelestarian kata-kata favorit tertentu dalam perjuangan untuk eksistensi adalah seleksi alam.” Tetapi sementara Darwin mengakui di sini bahwa suatu bentuk seleksi terjadi di antara entitas-entitas budaya – dalam hal ini kata-kata – dia jarang menggunakan bentuk-bentuk seleksi budaya seperti itu ketika menawarkan penjelasan terperinci untuk perubahan-perubahan dalam spesies dari waktu ke waktu. Diskusi Darwin tentang munculnya rasa moral pada manusia mencontohkan pendekatan historisnya yang lebih umum terhadap evolusi budaya.

Masalahnya tentu saja dengan konsepsi sejarah evolusi budaya adalah mungkin membantu kita untuk mengkategorikan teori evolusi, namun tidak banyak membantu dalam perdebatan modern. Tidak ada pelajar budaya modern yang akan menyangkal bahwa budaya memiliki sejarah; mereka juga tidak akan menyangkal bahwa kapasitas yang memungkinkan kita untuk saling belajar, digerakkan oleh satu sama lain, untuk bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain memiliki sejarah.

Historisitas dan kemungkinan praktik serta institusi manusia biasanya menjadi tema yang ditekankan di antara para pemikir yang menentang keras evolusi budaya; Ingold (1995) dan juga di antara para pemikir yang tidak banyak menggunakan pendekatan evolusioner; Toren (2012). Jika kita mengatakan bahwa pendekatan evolusioner terhadap budaya manusia adalah pendekatan apa pun yang menawarkan silsilah historis untuk pola-pola budaya, maka kita menjadikan setiap ahli teori diakronis budaya sebagai ahli teori evolusi. Jika kita ingin memahami mengapa “evolusi budaya” telah menarik penggemar dan kritikus, kita perlu memperbaiki pemahaman kita tentang apa yang mungkin diperlukan oleh pendekatan evolusioner.

KESIMPULAN

Manusia menjadi salah satu spesies paling unik dan terumit yang pernah ada. Pembahasan mengenai manusia, tapi tidak menyertakan perubahan budaya yang menyertainya seakan menjadikan pembahasan itu kurang sempurna. Teori evolusi yang dikemukakan oleh Charles Darwin membantu menjelaskan kepada kita bagaimana asal-usul manusia dan perubahan budaya yang mengitarinya. Perubahan biologis, budaya, dan lingkungan menuntut manusia untuk terus bisa menyesuaikan diri dengan perubahan. Perubahan ini kemudian dibagi ke dalam tiga elemen, yaitu: variasi, kompetisi, dan pewarisan. Evolusi budaya dapat dilihat dengan pendekatan sejarah (historical approach). Lewat pendekatan tersebut, sebuah evolusi budaya akan lebih mudah dipahami secara historis, yang berimplikasi bagaimana sebuah kekuatan telah merubah budaya tersebut. Lewat pendekatan ini juga, spesies berevolusi dan budaya yang mengitarinya juga akan ikut berevolusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amundson, R. (2005). *The Changing Role of the Embryo in Evolutionary Thought: Roots of Evo-Devo*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139164856>
- Amundson, R. (2019, Januari). *Darwin: From Origin of Species to Descent of Man*. plato.stanford.edu; Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139164856>

- Artigas, M., Glick, T. F., & Martínez, R. A. (2006). *Negotiating Darwin The Vatican Confronts Evolution, 1877–1902*. Johns Hopkins University Press.
- Beatty, J. (1988). Speaking of Species: Darwin's Strategy. In *The Darwinian Heritage* (hal. 265–282). Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400854714.265>
- Boyd, Robert, & Richerson, P. J. (1985). *Culture and the Evolutionary Process*. Chicago University Press.
- Boyd, Robet, & Richerson, P. J. (2005). *The Origin and Evolutions of Cultures*. Oxford University Press.
- Bulandari, D., Rusdi, R., & Sedayu, A. (2019). Hubungan Pemahaman Teori Evolusi Dan Tingkat Religiositas Dengan Penerimaan Teori Evolusi (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 213. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1215>
- Edwards, P. M., & Jennerich, E. Z. (2009). *Supporting a Culture of Library Research at the University of Washington at Seattle*. Routledge.
- Handwerker, W. P. (1989). The Origins and Evolution of Culture. *American Anthropologist*, 91(2), 313–326. <https://doi.org/10.1525/aa.1989.91.2.02a00020>
- Jamaludin, D. N., Asyhari, A., Fikri, A. A., Raida, S. A., & Haka, N. B. (2021). Kedudukan Evolusi Sebagai Ilmu Dalam Pandangan Mahasiswa Biologi. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 8(2), 174. <https://doi.org/10.22373/biotik.v8i2.7409>
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.
- Lewens, T. (2015). *Cultural evolution: conceptual challenges*. OUP Oxford.
- Mesoudi, A. (2011). *Cultural Evolution: How Darwinian Theory Can Explain Human Culture and Synthesize the Social Sciences*. University Chicago Press.
- Syafii, A. (2006). Kritik Islam Atas Teori Evolusi Darwin (Suatu Kajian Tentang Asal-Usul Kehidupan Manusia). *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 3(3), 263–274. <https://doi.org/10.24239/JSI.V3I3.269.263-274>
- Taufik, L. M. (2019). Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini, Dan Nanti. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 98. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22150>
- Than, K., Taylor, A. P., & Garner, T. (2009). Understanding Natural Selection: Essential Concepts and Common Misconceptions. *Evolution: Education and Outreach*, 2(2), 156–175. <https://doi.org/10.1007/S12052-009-0128-1>